

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan peradaban yang semakin berkembang tentu saja membawa banyak perubahan baik perubahan kearah yang positif maupun negatif. Namun di zaman modern ini terdapat banyak perubahan yang mengarah kearah negatif, seperti perilaku seks bebas. Banyak remaja yang melakukan perilaku seks bebas dalam bentuk yang bermacam-macam, seperti berpacaran, bercumbu, perpegangan tangan dengan lawan jenis, berpelukan, berciuman sehingga memicu hubungan seks diluar ikatan pernikahan. Penyebab banyaknya remaja melakukan hal tersebut karena pengaruh sosial dan media sosial yang terdapat banyak tayangan yang mengarah ke perilaku seks bebas.

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Dimana didalamnya terdapat banyak perubahan. Perubahan dapat terjadi dalam berbagai aspek, seperti biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Dalam aspek biologis, salah satu perubahan yang muncul adalah munculnya dorongan seksua. Yang pada akhirnya hasrat seksual ini menggiring mereka dalam perilaku-perilaku seks bebas.

Perilaku seks bebas banyak kita temukan di kalangan remaja saat ini, bahkan diantara meeka membenarkan perilaku seks tersebut. Berpegangan

tangan, berciuman, penetrasi, dan bahkan melakukan seks bebas tak segan mereka lakukan meskipun tidak dalam ikatan pernikahan. Akibatnya banyak remaja perempuan yang hamil diluar nikah. Selain itu dampak dari perilaku seks bebas dapat menyebabkan terancamnya putus sekolah, cemoohan masyarakat, kehamilan di luar nikah pernikahan dini dimana remaja memiliki kondisi mental yang masih labil untuk menghadapi pernikahan sehingga dalam kondisi ini banyak remaja melakukan perceraian.

Setiap individu memiliki *self control*, terlepas dari individu itu bisa mengontrol atau tidak. Oleh karena itu perilaku seks bebas terjadi karena kurangnya pengendalian diri atau *self control* pada individu remaja. Ini terbukti dengan banyaknya remaja yang terjerumus pada pergaulan negatif, apabila di usia remaja yang masih terbilang labil hingga *self control* dalam diri remaja belum terkontrol sepenuhnya.

Mereka mengetahui bahwa Tindakan yang dilakukan adalah salah namun tetap saja dilakukan. Dengan hal tersebut menunjukkan bahwa remaja memiliki *self control* yang lemah. Akan tetapi remaja yang memiliki *self control* yang tinggi, mereka akan berperilaku positif dan mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Oleh karena itu remaja yang mampu mengendalikan diri akan mampu merespon situasi yang dihadapinya dengan baik.

Setiap individu memiliki *self control*, terlepas dari individu itu bisa mengontrol atau tidak. Oleh karena itu perilaku seks bebas terjadi karena kurangnya pengendalian diri atau *self control* pada individu remaja. Ini terbukti dengan banyaknya remaja yang terjerumus pada pergaulan negatif, apabila di

usia remaja yang masih terbilang labil hingga *self control* dalam diri remaja belum terkontrol sepenuhnya.

*Self control* akan membantu remaja dalam mengendalikan diri dari perilaku yang melanggar aturan dan norma-norma yang ada di sekolah maupun di masyarakat. Rendahnya *self control* pada remaja zaman sekarang terlihat dari tingkah laku atau perilaku yang menyimpang. Terdapat banyak remaja yang sikap dan tingkah lakunya menyimpang dari aturan yang sudah diterapkan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Adanya *self control* pada diri remaja atau individu diharapkan mampu untuk menahan diri dan mengendalikan diri untuk tidak terjerumus pada perilaku yang menyimpang, yang dapat menjerumuskan remaja pada perilaku seks bebas. Pada dasarnya *self control* sangat berperan dalam penyesuaian diri, sehingga kontrol diri yang kurang baik akan memicu perilaku yang menyimpang.

Dengan adanya permasalahan mengenai perilaku seks bebas karena rendahnya *self control* pada remaja terdapat kasus-kasus yang dimuat dalam data yang bersumber dari situs resmi subang.go.id dimana Koordinasi Program Penanganan dan Pencegahan IMS HIV/AIDS, Dinas Kesehatan Kabupaten Subang terdapat 284 kasus penderita HIV/ AIDS terjadi sejak 10 tahun terakhir. Dari jumlah tersebut 73% disebabkan oleh perilaku seks bebas di kalangan remaja, 20% karena penggunaan jarum suntik, dan sisanya dari ibu menyusui yang terpapar HIV/AIDS. Selanjutnya, bersumber dari kompasiana.com menginformasikan bahwa 572 anak usia pelajar di Indramayu

Jawa Barat hamil di luar nikah karena faktor seks bebas sehingga menyebabkan tingginya permohonan pernikahan di usia dini.

Dari fenomena diatas merupakan bentuk dari perilaku yang negatif yang disebabkan oleh perilaku seks bebas dan rendahnya *self control* pada remaja. Hal tersebut menimbulkan kecemasan dan kekhawatiran bagi orang tua, guru dan pihak sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya arahan untuk mengatasi hal tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah hal tersebut adalah dengan diadakannya kegiatan bimbingan dan konseling. Terutama konseling Islam, dimana konseling islam sangat diperlukan oleh setiap siswa.

Dengan konseling islam membantu siswa ddalam pembinaan moral Islam dalam membentuk dan pengembangan kepribadian siswa. Dimana konseling Islam yang dilakukan terhadap siswa itu sebagai upaya mengkontruksi siswa serta mengaktualisasikan konsep diri agar siswa tersebut memiliki ketegangan dalam jiwanya dan selalu berupaya untuk menjauhkan siswa dari perasaan yang buruk dan tidak baik.

Secara umum konseling sebagai proses bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli, yang bertujuan memberikan bantuan kepada koseli dalam merubah sikap dan tingkah lakunya. Konseling adalah proses interaksi yang bermakna pemahaman diri dan lingkungan, serta hasil dari pembentukan atau pengklarifikasian tujuan serta nilai-nilai perilaku masa depan. Layanan konseling memiliki tujuan untuk membantu siswa guna mencapai tugas perkembangan siswa secara baik. Bkan hanya konseling umum tetapi konseling

Islam sangat diperlukan.

Konseling islam adalah upaya bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada klien agar klien bisa menyelesaikan masalahnya dengan menggunakan Al-qur'an dan hadist sbagai pedoman untuk bertindak (Anwar, 2019: 18), Tujuan dari konsling islam adalah memantu individu dalam membina dan membentuk akhlak sehingga individu tersebut menjadi manusia yang idel.

Pada penelitian ini layanan yang dilakukan untuk meningkatkan *self control* untuk mencegah pergaulan bebas adalah layanan konseling islam dengan pendekatan behavioral. Sebagaimana pendekatan behavioral menurut (Mardiyah, 2018:159-167) pendekatan behavioral merupakan proses pendidikan atau terapi yang berkaitan dengan perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan dan sekitarnya. Dengan menggunakan pendekatan behavioral membantu individu dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan tingkah laku atau perilaku, dimana tingkah laku yang ada didiri individu atau siswa dapat tergantikan dengan tingkah laku yang baru dan lebih baik.

Pendekatan behavioral konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu mengembangkan kesadaran dan komitmen keberagamaannya (primodial kemakhlukan yang fitrah tuhidullah) sebagai hamba dan khalifah Allah yang bertanggung jawab untuk mewujudkan kesejahteraan hidup bersama, baik secara fisik, jasmani maupun psikis rohani, baik kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Di setiap lembaga pendidikan pasti memiliki layanan konseling, seperti halnya di MAN I Subang yang terletak di Jl. Arif Rahman Hakim No. 05, Cigadung. Kec. Subang, Kab. Subang. Layanan konseling islami diterapkan di sekolah ini karena sekolah ini berbasis islam. Guru BK di sekolah ini juga bekerja sama dengan wali kelas dengan tujuan agar siswa terpantau dengan baik.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di MAN 1 Subang terhadap guru BK, menyatakan bahwa untuk kasus seks bebas pernah terjadi pada tahun 2019 sebanyak 2 kasus, namun setelah itu tidak terjadi kasus serupa di tahun-tahunberikutnya, namun untuk prilaku seks bebas sering kali terjadi terutama pada siswa yang memiliki pacar, mereka kerap sekali menunjukkan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seks bebas seperti, berpegangan tangan, berangkulan, duduk berdekatan ketika berboncengan di atas motor. Hal tersebut karena kurangnya *self control* dalam diri mereka sehingga mereka melakukan hal-hal tersebut. Guru BK menyatakan bahwa siswa di sekolah memiliki *self control* yang rendah.

Prilaku seks bebas dan kurangnya *self control* pada remaja dapat berdampak buruk bagi dirinya sendiri. Berdasarkan hasil observasi tersebut maka peneliti tertarik untuk pendalaman dan penelaahan lebih jauh tentang **"Konseling Islam Pendekatan Behavioral Melalui Teknik *Self Control* Untuk Mencegah Perilaku Seks Bebas Pada Siswa Kelas XI IPA 1 di MAN 1 Subang Kabupaten Subang"**.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi perilaku seks bebas di MAN I Subang?
2. Bagaimana pelaksanaan konseling Islam pendekatan behavioral melalui teknik *self control* untuk mencegah perilaku seks bebas di MAN I Subang?
3. Bagaimana hasil konseling Islam pendekatan behavioral melalui teknik *self control* untuk mencegah perilaku seks bebas di MAN I Subang?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perilaku seks bebas di MAN I Subang.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan konseling Islam pendekatan behavioral melalui teknik *self control* untuk mencegah perilaku seks bebas di MAN I Subang.
3. Mengetahui hasil konseling Islam pendekatan behavioral melalui teknik *self control* untuk mencegah perilaku seks bebas di MAN I Subang.

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan serta pertimbangan dalam mengambil langkah-langkah yang diperlukan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

## 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas wawasan serta meningkatkan pemahaman dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya dalam praktik konseling. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai penerapan layanan konseling Islam dengan pendekatan behavioral melalui teknik *self-control* pada siswa. Temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam dunia pendidikan, berkontribusi sebagai tambahan ilmu yang mendukung upaya menciptakan masa depan yang lebih cerah.

## 2. Manfaat Praktisi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan, khususnya MAN 1 Subang, dalam meningkatkan *self-control* siswa agar lebih baik, sehingga mampu mencegah perilaku seks bebas. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Berikut manfaat dari penelitian ini:

- a. Untuk lembaga pendidikan MAN 1 Subang yang dijadikan tempat penelitian. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat sebagai bahan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan *self control* dalam diri siswa guna mencegah perilaku seks bebas.
- b. Untuk masyarakat umum, diharapkan dapat bermanfaat sebagai penambah wawasan dan informasi guna memikirkan masa depan sebagai generasi penerus bangsa. Selain itu menambah ilmu serta

keterampilan dalam konseling islam untuk menangani *self control*.

## E. Landasan Pemikiran

### a. Landasan teoritis

Penelitian ini berlandaskan pada teori konseling Islam. Yang mana dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variable konseling Islam, pendekatan behavioral, teknik *self control*, dan perilaku seks bebas. Berikut teori yang digunakan oleh peneliti:

#### 1. Konseling Islam

Secara umum, konseling merupakan suatu proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli dengan tujuan membantu mereka dalam mengubah sikap dan perilaku. Konseling juga merupakan proses interaksi yang bermakna, yang memungkinkan konseli memahami dirinya sendiri serta lingkungannya. Selain itu, konseling berperan dalam pembentukan dan klarifikasi tujuan serta nilai-nilai perilaku di masa depan.

Menurut Abdurrahman (2019: 33-34) konseling islam adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh konselor yang kompeten dengan individu yang bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan masalahnya sendiri, dengan menggunakan ajaran-ajaran islam dan pemikiran logis yang dikaitkan dengan ajaran islam agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Konseling islam merupakan bentuk respon kontemporer, yang

sama dengan pendekatan terapeutik lainnya, tetapi didasarkan pada pemahaman islam tentang sifat manusia yang memasukan spiritualitas ke dalam proses terapi. Oleh karena itu konseling islam sangat dibutuhkan untuk membimbing individu agar memiliki pegangan yang kuat sebagai pedomannya. Pada saat individu dalam kondisi terombang-ambing dengan kesendiriannya, sehingga menyebabkan stres yang dapat mengganggu kontrol diri, dalam kondisi demikian konseling islam dibutuhkan

Konseling Islam yang memiliki karakteristik keislaman berorientasi pada tujuan pendidikan Islam. Konseling ini diterapkan pada individu siswa sebagai upaya untuk membangun serta mengaktualisasikan kembali konsep diri mereka, sehingga dapat mencapai ketenangan jiwa serta mampu membedakan antara hal yang baik serta benar.

Adapun tujuan dari konseling islam adalah untuk membantu individu agar memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan untuk melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik, benar dan bermanfaat untuk kehidupannya di dunia maupun kepentingan akhiratnya. Tujuan konseling islam (Abdul Basit, 2017: 11) adalah membantu individu agar memiliki sikap, kesadaran, pemahaman, atau perilaku diantaranya sebagai berikut:

- a) Memiliki kesadaran akan hakikat dirinya sebagai makhluk atau hamba Allah.
- b) Memiliki kesadaran akan fungsi hidupnya di dunia sebagai khalifah

Allah.

- c) Memahami dan menerima keadaan dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangan) secara sehat.
- d) Memiliki komitmen diri untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama (beribadah) dengan sebaik-baiknya, baik yang bersifat habl min Allah maupun habl min al-nas.
- e) Memiliki sifat dan kebiasaan belajar atau bekerja yang positif.
- f) Memahami masalah dan menghadapinya secara wajar, tabah atau sabar.
- g) Memahami faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah atau stress.
- h) Mampu merubah persepsi atau minat.
- i) Mampu mengontrol emosi dan berusaha meredamnya dengan introfeksi diri.

Dengan demikian, konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli yang didasarkan pada ajaran Islam, dengan tujuan agar individu dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, tujuan konseling Islam tidak hanya terbatas pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh klien.

## 2. Pendekatan Behavioral

Pendekatan behavioral dikenal sebagai pendekatan tertua dalam dunia konseling maupun psikoterapi. Pendekatan behavioral merupakan

salah satu pendekatan yang paling populer dan banyak digunakan oleh para profesional di bidang kesehatan mental. Pendekatan ini dikenal efektif dalam konseling, terutama dalam memodifikasi perilaku individu. Pelaksanaannya melibatkan berbagai teknik dan prosedur yang didasarkan pada teori-teori pembelajaran, sehingga membantu individu dalam mengubah pola perilaku mereka secara bertahap dan sistematis.

Konsep belajar dalam pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa seluruh perilaku manusia merupakan hasil dari proses pembelajaran. Pendekatan behavioral dalam konseling berfokus pada teori perilaku, dengan menekankan pentingnya aspek kognitif dalam mengubah perilaku seseorang agar lebih benar dan sesuai. Melalui pendekatan ini, individu dibantu untuk memahami dan memodifikasi respons mereka terhadap berbagai situasi guna mencapai perubahan yang positif.

Pendekatan behavioral merupakan implikasi dari filsafat behaviorisme yang menekankan pada perubahan tingkah laku lewat pemberian stimulus dalam bentuk penguatan positif (hadiah, pujian, motivasi) (Boangmanalu & Putri, 2021:157-171). Dengan pendekatan behavioral ini akan membawa siswa pada situasi pengulangan, yaitu dimana siswa dapat mengulang perilaku untuk mencapai penguatan yang positif agar penguatan yang negatif hilang. Dengan pendekatan ini percaya bahwa tingkah laku individu tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan internal saja tetapi juga oleh lingkungan sosial.

Fokus utama dari pendekatan behavioral adalah mengubah perilaku dengan menekankan pemberian penghargaan kepada konseli ketika mereka melakukan tindakan positif serta memberikan konsekuensi untuk mencegah dan menghindari perilaku negatif. Berbeda dari pendekatan lain, pendekatan behavioral ditandai oleh penggunaan metode yang terstruktur dan berbasis pada prinsip-prinsip pembelajaran, seperti penguatan positif dan negatif, pembiasaan, serta modeling dalam membentuk perilaku yang diinginkan. Berbeda dengan pendekatan lain, pendekatan behavioral ditandai oleh:

- a) Memfokuskan kepada tingkah laku yang tampak dan spesifik
- b) Prosedur perlakuan khas sesuai dengan masalah.
- c) Dan memprediksi hasil dari konseling yang dilaksanakan.

Dengan pendekatan behavioral, diharapkan konseli dapat mengembangkan perilaku baru yang terbentuk melalui bimbingan konselor serta mampu merespons berbagai stimulus tanpa menciptakan masalah baru. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menangani berbagai kasus di dunia pendidikan. Adapun tujuan utama dari pendekatan behavioral adalah membentuk perilaku baru, menghilangkan perilaku maladaptif, serta mempertahankan dan memperkuat perilaku yang diinginkan.

### 3. Teknik *Self Control*

*Self control* menjadi masalah internal yang terjadi pada individu yang menyebabkan timbulnya perilaku positif maupun negatif. *Self control* merupakan suatu potensi maupun kompetensi individu dalam melakukan

tindakan sesuai dengan aturan yang berlaku, dengan mengetahui informasi yang mampu membawa, mengontrol, mengatur serta mengarahkan tingkah laku sendiri ke arah perilaku yang dapat membawa konsekuensi positif. Dengan adanya *self control* dalam diri, individu mampu mengontrol diri guna mencegah perbuatan yang irasional dalam dirinya.

Menurut Hagger (2013:764-786) menyatakan bahwa "Residual effect of trait *self-control* on behavior, however, likely reflect an implicit process by which trait self-control impact behavior." "efek dari sifat pengendalian diri pada perilaku, bagaimapun kemungkinan mencerminkan proses implisit dimana pengendalian diri berdampak pada perilaku." Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *self control* adalah pengendalian pada perilaku individu yang mencerminkan sifat mengendalikan diri sehingga berdampak pada perilakunya.

Kurangnya kesadaran individu dalam pengendalian diri menyebabkan individu tersebut tidak memiliki batasan-batasan diri. Sehingga mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif baik itu dari lingkungan sosial maupun sekolah, yang mampu menjerumuskan individu pada pergaulan bebas. Oleh karena itu *self control* sangat dibutuhkan sebagai pondasi bagi individu untuk terhindar dari perilaku yang negatif. Sehingga individu memiliki perilaku yang positif dan mampu mengendalikan dirinya. Selain itu individu mampu mengontrol emosi, dan pikiran. *Self control* memiliki jenis yang beragam. Jenis-jenis *self control* diantaranya sebagai berikut:

- a) *Over control* merupakan kontrol yang berlebihan, di mana seseorang cenderung terlalu menahan diri dan mengendalikan responsnya terhadap suatu stimulus.
- b) *Appropriate control* merupakan kontrol yang memungkinkan individu mengontrol impulsnya dengan tepat.
- c) *Under control* merupakan kecenderungan untuk melepaskan impuls dengan bebas tanpa perhitungan yang matang.

Dengan demikian, bahwa *self control* adalah kemampuan individu dalam mengendalikan atau mengontrol perilaku supaya terhindar dari perilaku yang negatif dan membentuk perilaku yang positif.

#### 4. Perilaku Seks Bebas

Perilaku seks bebas sering kali didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya. Berbagai macam perilaku seks bebas mulai dari perasaan tertarik sehingga menjalin hubungan atau pacaran, berciuman, bersenggama dan perilaku seks bebas lainnya. Perilaku seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan dengan lawan jenis maupun sejenis (Zaki Ismail, 2017:241-260). Pada perilaku seks bebas hubungan cenderung dilakukan dengan siapa saja yang disukai dan bersedia melakukannya.

Perilaku seks bebas diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek, termasuk mencium pipi, mencium bibir, necking, petting, dan intercourse. Perilaku seksual ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dorongan

seksual, nilai-nilai sosial, budaya, moral, serta tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang fungsi seksual. Selain itu, terdapat faktor lain yang turut berkontribusi, di antaranya:

a) Faktor internal

1. Norma negatif remaja

Remaja menganggap bahwa sepasang kekasih melakukan hubungan seksual adalah hal yang wajar. Mereka beranggapan bahwa jika sudah saling mencintai maka hubungan seksual sah dilakukan meskipun belum menikah. Karena hubungan seksual dilakukan atas dasar suka sama suka. Pemikiran seperti ini lah yang disebut dengan norma negatif remaja.

2. Pengetahuan perilaku seksual yang rendah

Remaja yang terlibat dalam hubungan seksual sering kali beranggapan bahwa mereka tidak akan tertular penyakit menular seksual. Kurangnya pengetahuan mengenai risiko ini menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku seks bebas di kalangan remaja. Ketidaksadaran akan dampak negatifnya menunjukkan betapa pentingnya edukasi dan pemahaman yang lebih baik mengenai kesehatan reproduksi dan konsekuensi dari perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab..

3. Gaya hidup bebas

Remaja yang memiliki pacar akan menghabiskan waktu

Bersama pacarnya. Karena gaya hidup yang bebas remaja tidak akan ragu melakukan hubungan seksual dengan pacarnya. Faktor gaya hidup bebas seperti ini secara signifikan memicu terjadinya perilaku seks bebas.

#### b) Faktor eksternal

##### 1. Pengaruh negatif teman sebaya

Sebagian remaja yang telah melakukan hubungan seksual dipengaruhi oleh temannya. Apalagi biasanya didahului dengan paksaan sehingga menimbulkan kebiasaan. Tidak ada keberanian untuk menolak sehingga remaja melakukan apa yang dikatakan oleh teman sebayanya. Karena remaja menjadikan teman sebagai bagian dari hidup mereka yang sering kali menjerumuskan mereka ke pergaulan yang bebas.

##### 2. Keluarga yang kurang harmonis

Hubungan keluarga dan remaja mempengaruhi perilaku pada dirinya. Remaja dengan latar belakang keluarga yang tidak harmonis akan mencari kesenangan di luar rumah. Remaja akan bergaul secara bebas dengan teman-temannya sehingga remaja lebih dekat dengan temannya daripada dengan orang tuanya. Hal tersebut dapat memicu terjadinya perilaku seks bebas pada remaja

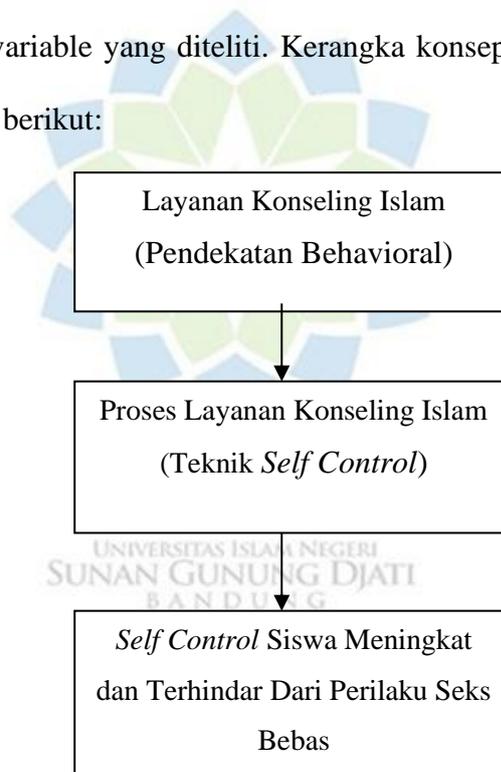
##### 3. Lingkungan

Lingkungan menjadi faktor yang signifikan terjadinya perilaku seks bebas. Rendahnya norma dan longgarnya aturan yang ada di

masyarakat turut menjadi faktor dalam hal ini. Karena remaja merasa bebas melakukan apapun sebab tidak ada yang menegur mereka dalam bertindak diluar batas.

#### b. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya dalam suatu permasalahan yang diteliti. Kerangka konseptual diharapkan dapat memberikan deskripsi mengenai asumsi langsung terkait variable yang diteliti. Kerangka konseptual penelitian ini diuraikan sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Kerangka Konseptual**

**Penjelasan mengenai kerangka konseptual:** layanan konseling Islam dilaksanakan oleh guru BK kepada siswa yang terlibat dalam permasalahan perilaku seks bebas. Dalam proses konseling ini guru BK memberikan layanan konseling Islam dengan harus menguasai setiap tahapan dalam proses

konseling yang dilaksanakan, yaitu salah satunya dengan menguasai pendekatan behavioral melalui teknik *self control* dalam layanan konseling Islam, agar proses konseling berjalan dengan efektif. Dengan adanya layanan konseling tersebut siswa dapat mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya sehingga guru BK dapat membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya dengan adanya layanan konseling Islam ini siswa dapat terhindar dari perilaku seks bebas

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di MAN I Subang. Tepatnya berada di Jl. Arif Rahman Hakim No. 05, Cigadung. Kec. Subang, Kab. Subang, Jawa Barat kode pos 41211. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena di MAN I Subang tersebut terdapat data-data yang dibutuhkan oleh peneliti, sehingga lokasi ini layak menjadi lokasi penelitian peneliti.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantitatif yang lain. Peneliti biasanya menggunakan pendekatan naturalistik untuk memahami suatu fenomena tertentu.

Menurut Denzin & Lincoln (1994) menyatakan bahwa peneliti kualitatif merupakan suatu penelitian yang menggunakan latar alamiah

dengan maksud mentafsirkan fenomena yang terjadi dan melibatkan berbagai metode yang ada. Sedangkan penelitian kualitatif menurut (Krik & Miler, 1986:9) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Hal tersebut mengidentifikasi hal-hal yang relevan dalam makna baik dalam beragamnya keberadaan manusia, beragam tindakan, beragam kepercayaan, dan fokus pada perbedaan bentuk-bentuk hal yang membedakan perbedaan makna. Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang dilakukan menggunakan latar ilmiah dengan menafsirkan fenomena yang terjadi secara fundamental bergantung dari pengamatan untuk memahami suatu fenomena tertentu. Peneliti menggunakan pendekatan ini karena peneliti ingin menganalisis serta mendeskripsikan tentang bagaimana konseling terhadap siswa agar memiliki kontrol diri di MAN 1 Subang.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul “Konseling Islam Pendekatan Behavioral Melalui Teknik *Self Control* Untuka Mencegah Perilaku Seks Bebas Pada Siswa Kelas XI IPA 1 MAN 1 Subang” metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan lebih menitikberatkan pada analisis. Dalam pendekatan ini, proses serta perspektif subjek menjadi aspek utama yang diperhatikan. Dalam penelitian ini, peneliti berinteraksi secara langsung dengan guru BK, siswa dan informan lainnya guna mendapatkan informasi mengenai perilaku seks

bebas yang dialami oleh siswa.

Metode kualitatif dipilih oleh peneliti karena peneliti ingin menggambarkan data lapangan secara faktual yang terjadi di MAN 1 Subang mengenai pelaksanaan konseling Islam pendekatan behavioral melalui teknik *self control* untuk mencegah perilaku seks bebas pada siswa kelas XI IPA 1 MAN 1 Subang.

## **G. Jenis Data dan Sumber Data**

### 1. Jenis data

Jenis data yang dikumpulkan dalam proses penelitian yaitu bukan berupa angka maupun hitungan melainkan oleh data hasil observasi dan wawancara dari hasil penelitian yang dilakukan di MAN 1 Subang. Secara rinci data-data dalam penelitian diantaranya adalah:

- a) Mendeskripsikan perilaku seks bebas di MAN I Subang.
- b) Pelaksanaan konseling Islam pendekatan behavioral melalui teknik *self control* untuk mencegah perilaku seks bebas di MAN I Subang.
- c) Hasil konseling Islam pendekatan behavioral melalui teknik *self control* untuk mencegah perilaku seks bebas di MAN I Subang

### 2. Sumber Data

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang digunakan peneliti yaitu data mengenai konseling Islam pendekatan behavioral melalui

teknik *self control* untuk mencegah pergaulan bebas di MAN 1 Subang, Kab. Subang. Yang mana data primer ini bertujuan untuk mengetahui program, proses, serta hasil dari adanya konseling Islam pendekatan behavioral melalui teknik *self control* untuk mencegah pergaulan bebas di MAN 1 Subang. Kab. Subang. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah guru BK dan siswa kelas XI IPA 1 MAN 1 Subang. Guru BK menjadi sumber data primer karena sebagai seseorang yang telah memberikan konseling Islam pendekatan behavioral melalui teknik self control untuk mencegah perilaku seks bebas pada siswa kelas XI IPA 1 MAN 1 Subang. Sedangkan siswa menjadi sumber data primer karena untuk mengetahui hasil konseling Islam pendekatan behavioral melalui teknik self control untuk mencegah perilaku seks bebas pada siswa kelas XI IPA 1 MAN 1 Subang.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang melengkapi data primer dan telah tersedia dalam berbagai bentuk. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara bersama wali kelas dan siswa MAN 1 Subang. Dengan adanya sumber data sekunder untuk memastikan adanya pelaksanaan konseling Islam. Adapun data sebagai sumber informasi tambahan setelah data primer, yang dapat berupa buku, jurnal, serta penelitian-penelitian yang relevan dengan topik yang diteliti.

## H. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode ilmiah empiris yang didasarkan pada fakta-fakta lapangan maupun teks, melalui pengalaman pancaindra tanpa adanya manipulasi. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh fakta serta fenomena mengenai perilaku seks bebas yang terjadi secara nyata di MAN 1 Subang. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi terhadap guru BK yang berada di MAN 1 Subang dengan tujuan untuk mengamati bagaimana pelaksanaan konseling Islam pendekatan behavioral melalui teknik *self control* untuk mencegah perilaku seks bebas. Metode observasi dilakukan supaya informasi yang didapat lebih akurat dengan dilakukan secara langsung tanpa perantara.

### 2. Wawancara

Metode wawancara merupakan pembicaraan yang memiliki tujuan. Metode wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam. Wawancara dilakukan oleh peneliti bersama guru BK, siswa dan informan lainnya guna mendapatkan data mengenai perilaku seks bebas yang terjadi di MAN 1 Subang. Selain untuk mengetahui kondisi perilaku seks bebas yang terjadi, peneliti menggunakan metode wawancara untuk mengetahui pelaksanaan konseling Islam pendekatan behavioral melalui teknik *self control* pada siswa kelas XI IPA 1 MAN 1 Subang yang dilakukan oleh peneliti dengan guru BK. Serta hasil pelaksanaan konseling Islam pendekatan behavioral melalui teknik *self*

*control* pada siswa kelas XI IPA 1 MAN 1 Subang yang dilakukan oleh peneliti dengan siswa. Wawancara dilakukan oleh peneliti guna memperoleh informasi mengenai realitas yang ada di lapangan, sehingga peneliti dapat mencapai tujuan penelitian yang diharapkan.

### 3. Angket Tertutup

Angket merupakan instrumen berupa kumpulan pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket tertutup, yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 1 MAN 1 Subang. Alasan peneliti menggunakan angket tertutup dikarenakan perilaku seks bebas adalah perilaku yang menjurus pada ranah privasi sehingga peneliti memilih angket tertutup untuk dijadikan instrumen guna mendapatkan 3-4 subjek yang memasuki kriteria dalam penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.

### 4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan informasi melalui observasi dan wawancara yang akurat sesuai fokus masalah penelitian. Menurut Sugiyono (2017:19) menyatakan bahwa dokumentasi adalah catatan peristiwa masa lalu yang dapat berupa teks tertulis, gambar, atau karya monumental seseorang. Dokumentasi didukung dengan adanya catatan, rekaman, dan foto.

## I. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan kredibel apabila adanya persamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang

sesungguhnya terjadi dilapangan. Uji kredibilitas data peneliti kualitatif terdiri atas perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, trigularitas, analisis kasus negatif. Menggunakan bahan referensi dan pengecekan anggota (member check). Pada penelitian ini hanya menggunakan trigulasi untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Dalam menguji kredibilitas trigulasi diartikan sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik dan waktu. Untuk itu penulis disini menggunakan trigulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber. Sebagaimana contoh dalam memperoleh data terkait aktivitas konseling yang diberikan kepada siswa di MAN I Subang.

#### **J. Teknik Analisis Data**

Setelah data penelitian terkumpul maka tahap selanjutnya adalah menganalisis data Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, dengan cara mengorganisasikan data, kemudian menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih yang penting dan akan dipelajari, membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti sendiri dan orang lain. Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, diantaranya:

##### **1. Reduksi data**

Pada data yang direduksi akan lebih memberikan gambaran yang jelas dan mudah untuk pengumpulan data. Sehingga sesuai dengan tujuan

yang telah ditetapkan yaitu mengetahui program konseling, proses konseling, serta hasil konseling dari konseling islam pendekatan behavioral melalui teknik *self control* untuk mencegah perilaku seks bebas di MAN I Subang.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data bertujuan untuk menemukan pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan juga memberikan tindakan. Milles dan Huberrman memberi batasi pada proses penyajian sebagai organisasi informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya sebuah kesimpulan dan pengambilan tindakan.

## 3. Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dalam penelitian dilakukan secara berkelanjutan selama proses pengumpulan data di lapangan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami pola, menemukan makna, dan mengembangkan temuan secara lebih mendalam. Penarikan kesimpulan penelitian yang mana peneliti mampu menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil penelitian berdasarkan hasil analisis data mengenai konseling islam pendekatan behavioral melalui teknik *self control* untuk mencegah perilaku seks bebas di MAN I Subang.

## **K. Rencana Jadwal Penelitian**

Jadwal penelitian adalah waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian yang dilaksanakan. Mulai dari persiapan, perlengkapan, dan penyusunan laporan dengan memberikan keterangan waktu didalamnya. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu 3 bulan lamanya, terhitung dari

bulan Agustus sampai Oktober. Bulan Agustus kegiatannya: mengurus surat izin, mengidentifikasi, merumuskan masalah, serta mengumpulkan literatur. Bulan September kegiatannya: Menyusun serta membuat pertanyaan, serta menentukan informan. Bulan Oktober kegiatannya dibulan ini sudah melakukan kegiatan wawancara, menganalisis data, melakukan validasi data, penyusunan hasil penelitian, menulis hasil penelitian, kemudian laporan penelitian.

